

Tahun Pelaksanaan Kajian : 2020

Pelaksana : Bidang Ekonomi dan Prasarana Wilayah

Judul Kajian :

Kajian Pengembangan Industri Perikanan Sulawesi Barat

Resume Kajian

Provinsi Sulawesi Barat memiliki potensi yang sangat strategis untuk dikembangkan sebagai sentra industri perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya. Posisi Sulawesi Barat yang dilintasi ALKI II dan berhadapan dengan calon ibukota negara di wilayah Kalimantan Timur, memberikan potensi perikanan tangkap yang sangat strategis. Posisi Sulawesi Barat yang di tengah, sehingga dapat menjangkau fishing ground di WPPNRI yang masih sangat potensial sumberdayanya, khususnya di WPPNRI 573, WPPNRI 714, WPPNRI 716 dan WPPNRI 718, tentu merupakan posisi strategis yang harus dapat dioptimalkan.

WPPNRI 573, 714, 716, dan 718 merupakan WPPNRI yang memiliki potensi sumberdaya perikanan khususnya perikanan pelagis besar dan pelagis kecil yang sangat besar dengan tingkat pemanfaatannya yang moderat hingga tinggi, namun belum mencapai over fishing. Potensi ini harus dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan industri perikanan tangkap yang mampu menjangkau dan memanfaatkan potensi tersebut. Sesuai dengan data terakhir yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Permen KP No 50 tahun 2017, potensi di keempat WPPNRI tersebut masih cukup potensial untuk dimanfaatkan.

Pengembangan industri perikanan tangkap khususnya dengan armada perikanan yang ocean going, yang mampu menjangkau wilayah perairan dalam dan ZEE juga merupakan sesuai dengan arah kebijakan Pemerintah. Pemerintah terus mendorong armada penangkapan nasional untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan di wilayah ZEEI berdasarkan pembagian wilayah yang ada. Kebijakan ini sebagai tindak lanjut moratorium armada penangkapan yang selama ini telah dilaksanakan.

Berdasarkan data yang ada potensi sumberdaya perikanan tuna di perairan ZEEI masih sangat potensial, dan selama ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Bahkan disinyalir, potensi perikanan tuna Indonesia yang merupakan salah satu potensi tuna terbesar di dunia, banyak dimanfaatkan oleh armada perikanan asing yang melakukan illegal fishing di wilayah perairan ZEE Indonesia. Untuk itu, sudah saatnya armada perikanan nasional dapat memanfaatkan potensi tuna yang begitu besar.

Apalagi pasar produk tuna dunia terus meningkat. Negara-negara pasar utama produk tuna diantaranya China, AS, Jepang dan Uni Eropa. Beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika juga saat ini terus membuka dan meningkatkan pasar produk perikananannya termasuk produk tuna dan cakalang. Saat ini, pasar produk tuna dunia justru lebih banyak dipasok oleh Vietnam, Taiwan dan beberapa negara yang secara potensialnya masih jauh di bawah Indonesia. Disamping tuna, komoditas perikanan yang memiliki potensi sangat besar di perairan Indonesia adalah ikan-ikan pelagis kecil khususnya cakalang, tongkol, kembung dan beberapa jenis lainnya.

Berdasarkan data yang ada, potensi sumberdaya perikanan pelagis kecil ini masih sangat besar dengan tingkat pemanfaatan di beberapa WPPNRI khususnya 573, 714, 716 dan 718 masih sangat potensial.

Demikian juga potensi budidaya di wilayah Sulawesi Barat. Sulawesi Barat yang memiliki wilayah pantai yang memanjang di sebelah barat Sulawesi, dari Kabupaten Polewali Mandar hingga ke Pasang Kayu, tentu memiliki potensi lahan budidaya yang luar biasa. Namun demikian, potensi lahan budidaya khususnya tambak yang begitu potensial, belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar potensi lahan budidaya di sepanjang pantai Sulawesi Barat belum dimanfaatkan, ataupun jika telah dimanfaatkan, tingkat pemanfaatannya masih jauh dari optimal karena hanya digunakan sebagai lahan budidaya tambak udang dan bandeng secara tradisional.

Disamping itu, berdasarkan hasil survey yang dilakukan, kualitas perairan di sepanjang pantai Sulawesi Barat juga masih sangat baik, sehingga sangat mendukung untuk pengembangan industri budidaya perikanan. Rencana pengembangan industri budidaya di Sulawesi Barat juga sangat sesuai dengan kebijakan Pemerintah. Saat ini Pemerintah sedang mendorong pengembangan industri budidaya perikanan khususnya tambak udang. Pemerintah telah menargetkan untuk mengembangkan paling tidak 100 ribu hektar tambak udang di seluruh Indonesia.

Udang merupakan salah satu komoditas utama perikanan nasional disamping tuna dan cakalang. Nilai ekonomis komoditas udang juga sangat tinggi dan pasar internasional masih terbuka sangat lebar. Dari tahun ke tahun trend pasar udang dunia terus meningkat.

Negara-negara tujuan utama pasar udang dunia diantaranya China, AS, Jepang, dan Uni Eropa. Bahkan akhir-akhir ini permintaan udang ke negara-negara Timur Tengah juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Tentu ini memberikan optimisme industri tambak udang di tanah air. Namun demikian, saat ini Indonesia baru menempati peringkat ke-4 produsen udang dunia.

Berbagai potensi di atas tentu sangat potensial untuk dimanfaatkan dengan mengembangkan industri perikanan di Sulawesi Barat, baik industri perikanan tangkap dan perikanan budidaya khususnya tambak udang. Pengembangan industri perikanan di Sulawesi Barat diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perekonomian provinsi, wilayah maupun nasional. Pengembangan industri perikanan di Sulawesi Barat ini tentu akan meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah Provinsi Sulawesi Barat dan Indonesia pada umumnya. Pengembangan industri perikanan ini akan menjadi penggerak ekonomi (prime mover), tidak hanya ekonomi di wilayah Sulawesi Barat saja, tetapi juga ekonomi regional dan bahkan ekonomi nasional.

Berdasarkan hasil analisis ekonomi dan finansial yang dilakukan, seluruh rencana industri perikanan yang akan dikembangkan layak secara ekonomi dan finansial, baik dari nilai NPV, IRR, B/C Ratio dan Payback Period nya. Hal ini mengkonfirmasi bahwa rencana pengembangan industri perikanan baik tangkap dan budidaya di Sulawesi Barat sangat layak secara ekonomi dan finansial.

Pengembangan industri perikanan tangkap dan budidaya di Sulawesi Barat memang membutuhkan investasi yang besar yaitu sekitar total Rp 14 Trilyun, baik untuk pengembangan armada penangkapan sebanyak 200 unit kapal 100 GT, 5 buah pelabuhan, pengembangan tambak udang lengkap seluas 2000 Ha, pengembangan perumahan nelayan, pembukaan pasar ikan Indonesia di 4 negara, pembebasan lahan dan lain sebagainya.

Pengembangan industri perikanan di Sulawesi Barat ini juga akan didorong dengan membuka pasar Indonesia di negara tujuan ekspor. Rencana akan dibangun 4 outlet perikanan Indonesia di China, Korea, Jepang dan UEA. Pengembangan pasar outlet produk perikanan langsung di negara-negara yang akan menjadi tujuan ekspor perikanan Indonesia diharapkan akan semakin memudahkan dan membuka peluang pasar di negara-negara tersebut maupun di kawasan sekitarnya. Disamping itu, di Indonesia juga akan dikembangkan 4 sub distribusi untuk membantu distribusi produk perikanan, Sub Distribusi ini akan dikembangkan di Makassar, Balikpapan, Surabaya dan Jakarta.

Kelembagaan industri perikanan di Sulawesi Barat akan didorong dengan mengedepankan pola partnership (Kerjasama) yang melibatkan 4 pihak yaitu Pemerintah, Dunia Usaha dan Masyarakat atau lebih dikenal dengan pola 4-P partnership. Harapannya dengan pola kelembagaan dan kerjasama seperti ini, akan lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu perekonomian wilayah dan nasional.

- Pengembangan industri perikanan di Sulawesi Barat, yang diharapkan tidak hanya terbesar di wilayah saja, tetapi menjadi salah satu kluster industri perikanan yang terbesar di Indonesia bahkan di kawasan Asia

Tenggara. Tentu dengan pengembangan industri perikanan yang tidak hanya padat modal tetapi juga padat karya, akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian secara signifikan. Disamping itu, pengembangan industri perikanan di Sulawesi Barat ini juga akan menyerap tenaga kerja yang sangat besar. Pengembangan industri budidaya dan pengolahan perikanan seluas 1500 Ha luas efektif, paling tidak akan menyerap tenaga kerja sebanyak > 15.000 tenaga kerja. Itu baru tenaga kerja yang langsung terkait dengan usaha budidayanya, belum menghitung tenaga kerja ikutannya, yang jumlahnya tidak kalah besarnya. Demikian juga dengan industri perikanan tangkap, dengan pengembangan 200 kapal yang berukuran 100 GT, maka setiap kapal paling tidak akan menyerap sekitar 20-25 orang ABK. Sehingga total ABK yang akan terserap kurang lebih sebanyak 4000 – 5000 ABK. Industri perikanan tangkap, disamping akan menyerap tenaga kerja langsung (ABK) juga akan mendorong penyerapan tenaga kerja lainnya sebagai implikasi dari pengembangan industri penangkapan ini. Jadi, dengan pengembangan industri perikanan di Sulawesi Barat disamping akan mendorong perekonomian secara signifikan juga akan menyerap tenaga kerja yang begitu besar.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, baik analisis lingkungan strategis, analisis, sosial ekonomi dan analisis finansial, maka beberapa rekomendasi yang diberikan yang diberikan dalam rencana pengembangan industri Perikanan Tangkap dan budidaya di Sulawesi Barat adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi Umum

- 1) Pengembangan industri perikanan tangkap di Sulawesi Barat juga harus disertai pengembangan Pelabuhan Perikanan yang cukup memadai yaitu minimal Pelabuhan Perikanan Nusantara, yang rencananya akan dikembangkan di Palipi untuk Kab. Majene, di Desa Kamansi untuk Kab. Mamuju Tengah, Desa Tikke untuk Kab. Pasang Kayu, Desa Tamanggale untuk Kab. Polewali Mandar dan di sekitar Pelabuhan Belang-Belang untuk Kab. Mamuju.
- 2) Pengembangan industri budidaya tambak akan dikembangkan seluas 1500 Ha luas efektif, dengan komoditas utama Udang Vaname.
- 3) Wilayah pengembangan industri tambak udang vaname ini berada di 3 lokasi yaitu
 - Kab. Pasang Kayu di Desa Kasano Kecamatan Baras
 - Kab. Mamuju Tengah di Desa Lamba-Lamba, Desa Polocamba dan Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale
 - Kab. Polewali Mandar di Desa Tapiliang, Desa Galeso dan Desa Nepo Kecamatan Wonomulyo.

- 4) Proses introduksi budidaya tradisional perlu diawali dengan proses transisi menuju budidaya intensif dengan peningkatan kapasitas melalui pendampingan dan pembuatan demplot.
- 5) Perlu memasukkan Desa sebagai penerima manfaat langsung atau menerima Pendapatan Asli Desa demi keberlangsungan usaha.
- 6) Tenaga kerja diutamakan berasal dari masyarakat lokal khususnya (desa-desa di sekitar lokasi pengembangan tambak intensif)

2. Rekomendasi Teknis

1. Pengembangan industri perikanan tangkap di Sulawesi Barat dilaksanakan dengan mengembangkan 200 unit armada perikanan tangkap dengan kapasitas 100 GT
2. Alat tangkap utama yang digunakan dalam industri perikanan tangkap ini adalah *Purse seine* dan Tuna Longline, dengan jumlah masing-masing 100 unit
3. Wilayah penangkapan (fishing ground) industri perikanan tangkap di Sulawesi Barat ini adalah sebagai berikut:
4. Pengembangan industri penangkapan di Sulawesi Barat akan didistribusikan ke seluruh wilayah kabupaten yang memiliki pesisir yaitu, Kab. Majene sebanyak 100 unit, Pasang kayu sebanyak 30 unit, Mamuju sebanyak 20 unit, Mamuju Tengah sebanyak 30 unit dan Polewali Mandar sebanyak 20 unit
5. Teknologi industri tambak udang yang akan dikembangkan merupakan pola intensif dan super intensif dengan sistem *aquamimicry*.

6. Perlu adanya dukungan dari pemerintah terutama dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendukung kawasan pengembangan berupa jalan, listrik dan jalan penghubung kawasan
7. Pembuatan tanggul/pematang tambak dibuat dengan ketinggian lebih dari permukaan laut
8. Komoditas yang disarankan adalah udang vaname
9. Pada saluran main *outlet* perlu ditebar ikan bandeng, ikan nila dan jenis kerang-kerangan yang berfungsi sebagai biofilter
10. Tingkat teknologi yang disarankan adalah intensif dengan kepadatan 150-200 ekor per m² untuk udang
11. Pengembangan tambak intensif skala 500 Ha luas efektif perlu pembangunan *cold storage* dengan kapasitas 60 ton/hari.
12. Siklus tanam budidaya per tahun yang disarankan adalah 2,5 siklus